

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Lokasi Penelitian**

Rumah Sakit Umum Daerah Wonosari terletak di Kabupaten Gunungkidul. Kabupaten Gunungkidul merupakan daerah perbukitan kapur / KARST atau yang lebih dikenal sebagai kawasan Gunung Seribu. Kabupaten Gunungkidul masuk dalam wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan batas wilayah sebagai berikut : sebelah timur berbatasan dengan wilayah Kabupaten Wonogiri dan Pacitan, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Klaten dan Sleman, Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bantul sementara sebelah selatan dibatasi oleh Samudera Indonesia, luas wilayah Kabupaten Gunungkidul secara keseluruhan mencapai 1.485,36 km<sup>2</sup> atau sekitar 46,63% dari keseluruhan wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sejak awal berdirinya sampai sekarang, RSUD Wonosari telah mengalami beberapa peningkatan baik mengenai fisik bangunan, sarana dan prasarana rumah sakit hingga peningkatan jumlah sumber daya manusianya. Selain itu juga mengalami peningkatan status rumah sakit, dari type D menjadi type C pada tahun 1993 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 201/MENKES/SK/II/1993 tanggal 26 Februari 1993.

Jumlah bidan di ruang nifas RSUD Wonosari sebanyak 25 orang. Upaya yang diberikan untuk memberikan pengetahuan kepada ibu nifas dan keluarga mengenai ASI eksklusif adalah dengan mengadakan konseling saat melakukan ANC, pembelian leaflet pentingnya ASI eksklusif, dan poster-poster terkait manfaat ASI eksklusif.

## 2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini adalah berdasarkan umur. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Suami  
di RSUD Wonosari, Gunung Kidul

Umur	Frekuensi	Persentase
18-40 Tahun	19	63,3
41-60 Tahun	11	36,7
Jumlah	30	100

Sumber: Hasil penelitian, 2015

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, dapat diketahui bahwa umur suami di RSUD Wonosari, Gunung Kidul sebagian besar adalah 18-40 tahun yaitu sebanyak 19 orang (63,3%).

### 3. Dukungan Suami terhadap Proses Inisiasi Menyusui Dini di RSUD Wonosari, Gunung Kidul

Hasil pengukuran dukungan suami terhadap proses inisiasi menyusui dini di RSUD Wonosari, Gunung Kidul disajikan pada tabel sebagai berikut:

#### a. Dukungan psikologi suami terhadap proses inisiasi menyusui dini

Dukungan psikologi suami terhadap proses inisiasi menyusui dini di RSUD Wonosari, Gunung Kidul disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Dukungan Psikologi Suami terhadap Proses

Inisiasi Menyusui Dini di RSUD Wonosari, Gunung Kidul		
Dukungan suami	Frekuensi	Prosentase (%)
Mendukung	25	83,3
Tidak mendukung	5	16,7
Jumlah	30	100

Sumber : Data primer, 2015.

Tabel 4.2 menunjukkan dukungan psikologi suami terhadap proses inisiasi menyusui dini di RSUD Wonosari, Gunung Kidul sebagian besar kategori mendukung sebanyak 25 orang (83,3%).

#### b. Dukungan sosial suami terhadap proses inisiasi menyusui dini

Dukungan sosial suami terhadap proses inisiasi menyusui dini di RSUD Wonosari, Gunung Kidul disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Dukungan Sosial Suami terhadap Proses Inisiasi Menyusui Dini di RSUD Wonosari, Gunung Kidul

Dukungan suami	Frekuensi	Prosentase (%)
Mendukung	19	63,3
Tidak mendukung	11	36,7
Jumlah	30	100

Sumber : Data primer, 2015.

Tabel 4.3 menunjukkan dukungan sosial suami terhadap proses inisiasi menyusui dini di RSUD Wonosari, Gunung Kidul sebagian besar kategori mendukung sebanyak 19 orang (63,3%).

c. Dukungan informasi suami terhadap proses inisiasi menyusui dini

Dukungan informasi suami terhadap proses inisiasi menyusui dini di RSUD Wonosari, Gunung Kidul disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Dukungan Informasi Suami terhadap Proses

Inisiasi Menyusui Dini di RSUD Wonosari, Gunung Kidul

Dukungan suami	Frekuensi	Prosentase (%)
Mendukung	22	73,3
Tidak mendukung	8	26,7
Jumlah	30	100

Sumber : Data primer, 2015.

Tabel 4.4 menunjukkan dukungan informasi suami terhadap proses inisiasi menyusui dini di RSUD Wonosari, Gunung Kidul sebagian besar kategori mendukung sebanyak 22 orang (73,3%).

d. Dukungan lingkungan suami terhadap proses inisiasi menyusui dini

Dukungan lingkungan suami terhadap proses inisiasi menyusui dini di RSUD Wonosari, Gunung Kidul disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Dukungan Lingkungan Suami terhadap Proses Inisiasi Menyusui Dini di RSUD Wonosari, Gunung Kidul

Dukungan suami	Frekuensi	Prosentase (%)
Mendukung	21	70,0
Tidak mendukung	9	30,0
Jumlah	30	100

Sumber : Data primer, 2015.

Tabel 4.5 menunjukkan dukungan lingkungan suami terhadap proses inisiasi menyusui dini di RSUD Wonosari, Gunung Kidul sebagian besar kategori mendukung sebanyak 21 orang (70%).

e. Dukungan suami terhadap proses inisiasi menyusui dini

Dukungan suami terhadap proses inisiasi menyusui dini di RSUD Wonosari, Gunung Kidul disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Dukungan Psikologi Suami terhadap Proses Inisiasi Menyusui Dini di RSUD Wonosari, Gunung Kidul

Dukungan suami	Frekuensi	Prosentase (%)
Mendukung	23	76,7
Tidak mendukung	7	23,3
Jumlah	30	100

Sumber : Data primer, 2015.

Tabel 4.6 menunjukkan dukungan suami terhadap proses inisiasi menyusui dini di RSUD Wonosari, Gunung Kidul sebagian besar kategori mendukung sebanyak 23 orang (76,7%).

## B. Pembahasan

### 1. Dukungan suami terhadap proses inisiasi menyusui dini

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden yang termasuk dalam kategori mendukung sebanyak 23 orang (76,7%) dari 30 responden. Hal ini memberikan gambaran bahwa sebagian responden (suami) ikut berperan dalam keberhasilan ibu menyusui dini terutama dengan hadir dan memberikan dukungan kepada ibu saat melahirkan dan membangun percaya diri ibu agar mau dan mampu menyusui. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suryani (2011) yang menyimpulkan sebagian besar responden termasuk dalam kategori mendukung ibu post partum dalam pelaksanaan IMD sebanyak 18 (60%)

responden.

Dukungan suami akan mengakibatkan istri semakin paham dan sadar, serta mau melaksanakan anjuran. Apabila ibu sudah mau mengikuti anjuran maka ibu akan siap menyusui, yang akan meningkatkan pencapaian ASI eksklusif. Hal ini didukung oleh teori Notoatmodjo (2005) bahwa dukungan merupakan upaya yang diberikan orang lain, baik moril maupun materiil untuk memotivasi orang tersebut dalam melakukan kegiatan.

Friedman (2010) menyatakan bahwa setiap orang membutuhkan dukungan afeksi dari orang lain, dukungan ini berupa dukungan simpatik dan empati, cinta, kepercayaan, dan perhatian. Dukungan sosial yang diberikan keluarga akan sangat membantu lansia dalam menghadapi kehidupan karena merasa dirinya tidak menanggung beban sendiri namun masih ada orang lain yang memperhatikan, mau mendengarkan segala keluhan, bersimpati dan empati terhadap persoalan yang dihadapi, bahkan mau membantu memecahkan masalah yang dihadapi

## **2. Dukungan psikologis suami terhadap proses inisiasi menyusui dini**

Hasil penelitian menunjukkan dukungan psikologi suami terhadap proses inisiasi menyusui dini di RSUD Wonosari, Gunung Kidul sebagian besar kategori mendukung sebanyak 25 orang (83,3%) dari 30 responden. Dukungan psikologi yang paling banyak diberikan adalah suami merasa aman apabila istri ada di dekatnya. Dukungan suami dipengaruhi oleh faktor usia suami yang sebagian besar dalam kategori usia dewasa dini

antara 18-40 tahun. Menurut Setiadi (2008), dukungan dapat ditentukan oleh faktor usia dalam hal ini adalah pertumbuhan dan perkembangan, dengan demikian setiap rentang usia memiliki pemahaman dan respon terhadap kesehatan yang berbeda-beda.

Menurut Masbukin (2008) bentuk dari dukungan psikologi yaitu mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian orang yang bersangkutan. Dukungan secara psikologis dari suami akan sangat membantu keberhasilan seorang ibu dalam pemberian ASI (Evareny, 2009). Terdapat bukti kuat bahwa suami dapat mempengaruhi inisiasi dan mempertahankan menyusui bayi, meningkatkan percaya diri istri saat menyusui, dan durasi menyusui (Earle, 2002). Hasil penelitian ini sejalan dengan Hani (2014) yang menyimpulkan bahwa suami ibu primipara di wilayah kerja Puskesmas Pisangan sudah mampu memberikan rasa kasih sayang dan perhatian yang baik kepada ibu menyusui.

### **3. Dukungan sosial suami terhadap proses inisiasi menyusui dini**

Dukungan sosial suami terhadap proses inisiasi menyusui dini di RSUD Wonosari, Gunung Kidul sebagian besar kategori mendukung sebanyak 19 orang (63,3%) dari 30 responden. Banyaknya suami yang memberikan dukungan social terhadap proses inisiasi menyusui dini dipengaruhi oleh faktor usia suami yang sebagian besar dalam kategori usia dewasa dini antara 18-40 tahun. Menurut Stuart dan Laraia (2005), usia mempengaruhi cara pandang individu dalam menyelesaikan masalah.

Bentuk-bentuk dukungan sosial yang diberikan suami dapat berupa

empati, kepedulian, perhatian, pujian, bantuan (jasa, waktu ataupun uang), nasihat, petunjuk-petunjuk, saran, dan memberikan kesempatan kepada ibu untuk mengikuti berbagai kegiatan kelompok untuk saling berbagi kesenangan dan aktifitas (Saravino, 2006). Berbagai dukungan yang diberikan suami ini akan efektif jika terjadi hubungan saling mendukung antara suami dan istri.

Suami merupakan orang terdekat bagi ibu menyusui yang kehadirannya selalu diharapkan ada di sisi ibu dan selalu siap memberi bantuan. Dukungan yang suami berikan secara terus-menerus dapat mempengaruhi keberhasilan ibu menyusui. Dykes (2003) dalam Zakiyah (2012) menyatakan bahwa ibu membutuhkan dukungan emosional, informasi, dan bantuan dari suami.

Keberhasilan menyusui sangat ditentukan oleh peran ayah karena ayah akan turut menentukan kelancaran refleks pengeluaran ASI yang sangat dipengaruhi keadaan emosi atau perasaan ibu. Ayah dapat berperan aktif dalam membantu ibu dalam memberikan ASI eksklusif dengan memberikan dukungan-dukungan emosional dan bantuan-bantuan praktis lainnya seperti mengganti popok, menyendawakan bayi

#### **4. Dukungan informasi terhadap proses inisiasi menyusui dini**

Dukungan informasi suami terhadap proses inisiasi menyusui dini di RSUD Wonosari, Gunung Kidul sebagian besar kategori mendukung sebanyak 22 orang (73,3%) dari 30 responden. Banyaknya suami yang memberikan dukungan informasi terhadap proses inisiasi menyusui dini

dipengaruhi oleh faktor informasi. Suami mendapatkan informasi tentang inisiasi menyusui dini dari berbagai media cetak maupun elektronik, buku-buku kesehatan, dan konseling dari petugas kesehatan saat mengantar istri melakukan ANC. Informasi yang diperoleh suami akan meningkatkan pengetahuan suami terhadap proses inisiasi menyusui dini. Menurut Setiadi (2008) kemampuan kognitif akan membantuk cara berfikir seseorang termasuk kemampuan untuk memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit dan menggunakan pengetahuan tentang kesehatan untuk menjaga kesehatan diri dan keluarganya.

Menurut Saravino (2006), dukungan informasi mencakup memberikan nasihat, petunjuk-petunjuk serta saran-saran informasi atau umpan balik. Bentuk dukungan informasi yang bisa ditunjukkan kepada ibu menyusui adalah dengan memberikan informasi atau sumber informasi kepada ibu mengenai ASI. Mayoritas ibu mengaku bahwa suami mendapatkan informasi tersebut dari pelayanan kesehatan ataupun dari media massa.

Dukungan informasi yang cukup disebabkan karena suami sibuk bekerja dan masih menganggap bahwa urusan mengurus bayi dan kesehatan bayi merupakan tanggung jawab ibu sehingga suami jarang memberikan informasi atau mencari informasi mengenai hal ini, termasuk tentang ASI. Hasil penelitian ini sejalan dengan Februhartanty (2008) dalam penelitiannya di Jakarta, yang mengungkapkan bahwa kurang dari 50% suami masih menaruh perhatian mengenai pencarian informasi

tentang masalah pemberian ASI atau pemberian makanan pada bayi.

#### **5. Dukungan lingkungan terhadap proses inisiasi menyusui dini**

Dukungan lingkungan suami terhadap proses inisiasi menyusui dini di RSUD Wonosari, Gunung Kidul sebagian besar kategori mendukung sebanyak 21 orang (70%) dari 30 responden. Banyaknya suami yang memberikan dukungan lingkungan terhadap proses inisiasi menyusui dini dipengaruhi oleh faktor informasi yaitu banyaknya media, seperti internet, majalah kesehatan, surat kabar, internet dan buku-buku kesehatan yang menginformasikan tentang pentingnya dukungan terhadap proses inisiasi menyusui dini. Menurut Notoatmodjo (2010) sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang.

Dukungan lingkungan adalah bentuk dukungan yang diberikan suami ketika ibu tidak bisa bekerja terlalu berat suami bisa membantu ibu mengurus rumah tangga, perlakuan ini dapat menyebabkan perasaan senang dalam diri istri, dan istri akhirnya menjadi lebih mudah menyesuaikan diri (Dagun, 2008).

Bentuk dukungan lingkungan yang diberikan adalah seperti suami membantu mengganti popok bayi, menggendong bayi jika bayi menangis, dan mau membuatkan/mengambilkan makanan/minuman untuk ibu selagi ibu menyusui bayinya. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Februhartanty (2008) yang mengemukakan bahwa lebih dari 50% suami

lebih sering terlibat melakukan berbagai kegiatan pengasuhan bayi dibandingkan dengan membantu urusan pekerjaan rumah tangga.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan yang mengakibatkan hasilnya belum sesuai yang diharapkan. Keterbatasan tersebut yaitu:

1. Instrumen untuk mengukur dukungan suami dalam penelitian ini hanya kuesioner tanpa dilengkapi dengan observasi dan wawancara, sehingga informasi yang diperoleh tentang dukungan suami hanya terbatas pada pertanyaan yang diberikan dalam kuesioner.
2. Pengambilan sampel dilakukan secara *accidental* sehingga belum dapat mewakili seluruh suami yang ada di RSUD Wonosari, Gunung Kidul.
3. Beberapa variabel tidak bisa dikontrol oleh peneliti
4. Di stopen hanya mengambil 6 sampel saja.